

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah radikalisasi atau perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisasi yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya perang shiffin di masa kekuasaan Ali Bin Abi Thalib. Dari rekaman sejarah ini, dapat dilihat bahwa fundamentalisme lebih menekankan pada pembenaran dalam menggunakan kekerasan atas nama agama Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang *fanatic* untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai manifestasi dari keimanan.

Kemudian bagaimana gerakan radikalisasi atau fundamentalisme dalam Islam dewasa ini? banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat diperintah sesuai dengan al-Qur'an dan syari'at Islam sebagai aturan bernegara.¹ Oleh karena itu tidak mengherankan, apabila dewasa ini muncul gerakan yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah

¹ Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*, Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar Vol. 10, No.1, Februari 2019, hlm.9

dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, dan sebagainya. Tema-tema tersebut diorientasikan pada masa lampau, khususnya generasi awal Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Karena mereka menganggap bahwa masyarakat Islam dewasa ini mengalami kemunduran, tidak lagi melaksanakan ajaran agamanya secara murni. Karenanya agenda di atas harus dilakukan untuk melawan hegemoni Barat sambil membayangkan romantisme masa lalu, agar kejayaan Islam dapat tercipta di zaman modern seperti sekarang ini.² Pada dekade akhir ini paham radikalisme yang ada di Indonesia, semakin tumbuh subur dan intensitasnya semakin meningkat. Namun, gerakan radikal seperti ini terkadang berbeda pandangan dan tujuan, sehingga tidak mempunyai pola yang sama. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tujuan gerakan radikal ini hanya sekadar memperjuangkan sebuah pelaksanaan syariat Islam tanpa membangun sebuah negara Islam, tapi ada juga yang berpendapat bahwa gerakan radikal ini ditujukan untuk memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, trend penggunaan media sosial yang telah banyak dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa

² Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis*, Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar Vol. 10, No.1, Februari 2019, hlm.9

mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan RI. Perlu adanya usaha dari pemerintah, ormas,³ mahasiswa dan para pemuda, LSM maupun pers, dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa ini secara preventif. Peran aktif mereka ini sebagai benteng ideologi sangat efektif terhadap virus ideologi paham gerakan radikalisme yang tidak hanya mengikis dan mencoreng agama Islam, tetapi juga bisa mengancam persatuan dan kesatuan melaksanakan ajaran agamanya secara murni. Karenanya agenda di atas harus dilakukan untuk melawan hegemoni Barat sambil membayangkan romantisme masa lalu, agar kejayaan Islam dapat tercipta⁴ di zaman modern seperti sekarang ini. bangsa dan negara. Sangat penting bagi setiap institusi baik pendidikan atau seajarnya untuk membekali para anggotanya yang termasuk golongan generasi muda dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan serta keislaman yang moderat, terbuka dan damai.

Meningkatnya paham radikalisme tidak hanya terjadi di lingkungan politik pemerintahan saja, melainkan juga telah merambah di lingkungan organisasi keagamaan, baik organisasi keagamaan pemuda maupun masyarakat. Dari data

³ Ahmad Asrori, Radikalisme di Indonesia: *Antara Historisitas dan Antropisitas*, Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Vol.9 No.02, Desember 2018, hlm.9

⁴ Imam Solichun, *Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme* (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021), Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, hlm.3

hasil survey yang telah diumumkan oleh Wahid Foundation yang berkolaborasi dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang dilaksanakan pada tahun 2016, tentang sikap radikalisasi dan intoleransi yang dilakukan pada 34 provinsi, 3 menunjukkan bahwasannya potensi sikap radikalisasi dan intoleransi yang ada di negara Indonesia sangatlah terbuka lebar.

Dari responden sebanyak 1520 muslim dan berumur 17 tahun ke atas yang rata-rata tergabung kedalam sebuah organisasi keagamaan, sebesar 59,9% dari responden tersebut mengungkapkan bahwa mereka mempunyai kelompok yang tidak mereka senangi. Kemudian, ada 7,7% partisipan yang mau melaksanakan tindakan radikal jika terdapat kesempatan, lalu 0,4 % dari mereka justru pernah melaksanakan sebuah tindakan radikal. Meski hanya sebanyak 7,7% dari mereka yang mengatakan mau dan bersedia untuk melakukan aksi, tapi persentase sebesar itu tetaplah mengkhawatirkan. Sebab, sebesar 7,7% jika diproyeksikan dari 150 juta muslim yang ada di Indonesia,

Artinya terdapat kurang lebih 11 juta manusia yang bersedia dan mau untuk bertindak radikal,⁵ ini merupakan jumlah yang tidak sedikit. Hal seperti ini bermakna bahwa hampir sebagian dari siswa setuju dengan adanya sebuah

⁵ Musa Rumbu dan Hasse J, *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik*, Jurnal Al-Ulum Al-Fatah Vol.16, No.02, Januari 2020, hlm.2

kegiatan radikal. Jika pemahaman dan sikap siswa yang seperti ini diabaikan, sehingga akan memberikan efek negatif pada pembentukan kepribadian siswa tersebut, dan melakukan cara apapun demi menggapai sebuah tujuan, yang juga termasuk bentuk kekerasan.

Selain itu, sasaran paling tepat bagi oknum penyebar ideologi radikal ini selain pada umumnya para aktivis-aktivis organisasi keagamaan ataupun yang lainnya, adalah pemuda. Kemudian faktor perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat juga menaruh kontribusi terhadap faktor merebaknya radikalisme dan terorisme di kalangan anak muda.

Perubahan sosial yang menyebabkan degradasi moral, dan pemahaman terhadap agama yang kurang, menyebabkan para oknum penggerak radikalisme menemukan sebuah celah untuk memanipulasi sentimen dan emosi agama dalam mendorong masyarakat menentang tatanan pemerintahan yang telah mapan.⁶ Para oknum penggerak radikalisme ini menyasar pada para pemuda di sekolah menengah atas ataupun perguruan tinggi sebagai obyek indoktrinasi dari ideologi radikalnya. Hal ini dengan alasan para generasi muda memiliki gairah keislaman yang tinggi, namun dengan bekal keagamaan yang minim.

Beberapa survey telah mengabarkan bagaimana potensi

⁶ Yunita Faela Nisa, dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), hlm.6

generasi Z terpapar radikalisasi, salah satunya survey yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir tahun 2017. Dimana di dalam survey ini menyatakan bahwa sebanyak 37,71% memiliki pandangan bahwa jihad atau perang itu halal, terutama perang untuk memerangi kaum non-muslim. Kemudian sebanyak 23,35% menyatakan setuju jika bom bunuh diri termasuk kedalam jihad islam. Selanjutnya sebanyak 34,03% setuju jika seorang muslim yang telah murtad adalah halal untuk dibunuh. Sedangkan penemuan lain sebesar 33,34% menyatakan bahwa perbuatan intoleran terhadap kaum minoritas adalah tidak masalah.

Pemerintah melakukan salah satu upaya untuk mengantisipasi kegalauan identitas yang terjadi pada para generasi muda adalah dengan penanaman kembali pendidikan anti-teroris yang dimuat dalam mapel PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di sekolah. Seperti yang dimuat dalam buku paket dan juga modul PPKN baik dari kelas X, XI maupun XII.⁷

Selain itu, upaya pemerintah lain yang sudah dilakukan untuk membentengi generasi muda dari masuknya paham radikal adalah dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai bahaya tindakan radikalisasi yang dapat berujung pada terorisme, di lingkungan-lingkungan sekolah dan juga

⁷ Muhammad Najib Azca, *Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jurnal Maarif, Vol.13 No.1 2013, hlm.14-44

melalui media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Pemkot Jakarta Pusat terhadap pelajar SMA Negeri 25 Jakarta, pada Senin 7 September 2015. Yaitu melakukan sosialisasi mengenai pemahaman terhadap bahaya radikalisme dan terorisme.⁸

Pemuda dan remaja yang telah terindoktrinasi ajaran radikal, diibaratkan seperti bibit yang baru akan tumbuh. Dimana sekarang ini mereka belum menimbulkan bahaya apapun bagi masyarakat, namun akan sangat berbahaya ketika sudah 20 sampai 30 tahun yang akan datang saat mereka telah tumbuh dewasa dan punya kekuasaan, kekuatan, serta akses tertentu.

Maka dari itu, sudah saatnya kita berpikir bagaimana upaya serius untuk menganggulangi penanganan ajaran radikal di kalangan anak muda. Termasuk organisasi-organisasi yang mewadahi para pemuda islam moderat didorong harus lebih aktif dalam memandu mahasiswa baru agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan oknum penyebar radikalisasi yang dibungkus dengan penyampaian yang menarik.

Mengapa demikian? Kalangan generasi muda merupakan sebuah agent of change yang memiliki kecenderungan lebih besar dan kuat untuk melibatkan diri

⁸ Poskota News <https://poskota-news.com/2017/09/07/penting-sosialisasi-cegah-radikalisme-kepada-pelajar/>

dalam berbagai gerakan sosial radikal, jika dibanding orang yang sudah dewasa. Selain itu, faktor lain karena mereka sedang melewati masa-masa labil dalam pertumbuhan dan sangat rawan mengalami krisis identitas. Dengan adanya krisis ini, sangat besar kemungkinan terjadi pembukaan kognitif yang menyebabkan mereka mau menerima sebuah ide-ide baru yang berbau radikal. Masalah lain yang menyebabkan para generasi muda menjadi anggota gerakan radikal adalah karena adanya “kegoncangan moral.”⁹

Yang menjadi alasan utama bahwa para generasi muda sangat perlu dibentengi dengan akidah-akidah islam yang kuat agar mereka tidak melenceng dari ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maka perlu adanya sebuah upaya atau metode khusus sebagai bentuk strategi yang digunakan untuk membentengi generasi muda dari hal-hal yang berbau radikal, atau sebagai sebuah tindakan preventif kontra-terorisme (Deradikalisasi) untuk menetralkan paham yang dianggap membahayakan dan radikal melalui pendekatan tanpa kekerasan. Tidak hanya di lingkungan sekolah maupun media sosial, seperti yang sudah dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga di dalam suatu organisasi keagamaan yang mewadahi para pemuda.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, sehingga

⁹ Eti Nurhayati, *Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam)*, Jurnal Konferensi Batusangkar, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 15-16 Oktober 2016, hlm.248

dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan sebuah penelitian tentang Deradikalisasi yang dilakukan di dalam kegiatan Hadroh usyaqul Habib Kota Bengkulu Penelitian ini pada dasarnya ingin menghasilkan sebuah pengetahuan dan sebuah wawasan baru mengenai upaya atau strategi Deradikalisasi yang digunakan atau dijalankan di dalam suatu kegiatan Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu , sebagai tindakan preventif untuk membentengi anggota-anggotanya dari paham-paham radikal. Sehingga penulis dalam penelitian ini mengangkat judul “Deradikalisasi Pemuda Melalui Kegiatan Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Deradikalisasi di dalam kegiatan hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu ?
2. Faktor yang mempengaruhi upaya deradikalisasi Melalui Kegiatan Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan penulis diatas maka penulis membuat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui upaya Deradikalisme di dalam kegiatan Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi upaya Deradikalisasi ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dibuat diatas diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan khasanah bahwa ilmu pendidikan agama Islam tidak hanya bisa di dapat melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi juga bisa di dapat melalui non formal seperti menghadiri majelis sholawat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai deradikalisasi dan terhindar dari paham radikalisme serta sebagai

salah satu tugas akhir dalam memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu Secara Teoritik.

b. Bagi Majelis Hadroh usyaqul habib

Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif Tim Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian yaitu Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu agar tetap mampu mengoptimalkan gerakan dan upaya anti radikalisasi (Deradikalisasi) baik di dalam maupun diluar organisasi. Dan supaya Hadroh Usyaqul Habib Kota Bengkulu ini senantiasa dapat menjadi wadah pergerakan pemuda yang moderat dan anti radikalisasi, serta dapat melahirkan para *agent of change* atau cikal bakal perubahan yang membawa islam ke dimensi dan zaman yang lebih baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

penyemangat dalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam terutama kaitannya dalam kualitas ibadah.

